



Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di PAUD Darul Athfal

Rista Erika^{1*}, Yuyu Nurmalasari², Siti Jahwa³, Siti Azizah⁴, Jenab Nurjanah⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia ¹²³⁴⁵

e-mail correspondensi: ristaerika18@gmail.com

Abstrak

Tantangan perkembangan anak usia dini di era digital semakin kompleks, terutama dalam menyelaraskan kemampuan interaksi nyata dengan kematangan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sekaligus pengaruh antara perkembangan sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Darul Athfal. Pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan desain kausal korelasional diterapkan dalam penelitian ini. Populasinya adalah seluruh anak di PAUD Darul Athfal yang berjumlah 20 anak, di mana teknik sampling total atau sensus digunakan sehingga seluruh anggota populasi ditetapkan sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui instrumen observasi terstruktur yang telah teruji validitas itemnya (nilai korelasi item-total berkisar antara 0,835 hingga 0,952) dan terbukti sangat reliabel (nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,970 pada kedua variabel). Teknik analisis data dilakukan berbantuan program SPSS melalui uji non-parametrik korelasi *Spearman's rho* dan uji regresi linear sederhana. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan secara sangat kuat antara kedua variabel dengan angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,997 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,05$). Lebih lanjut, uji regresi linear sederhana membuktikan adanya pengaruh nyata dari perkembangan sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan nilai t_{hitung} mencapai 93,328 ($p < 0,001$) serta menghasilkan model persamaan $Y = -0,206 + 1,008X$. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kematangan sosial anak usia dini bertindak sebagai prediktor kuat yang secara linear menentukan pembentukan kompetensi sosial emosional dan kemampuan regulasi diri mereka di sekolah. Guru dan orang tua disarankan memprioritaskan stimulasi interaksi sosial yang berkualitas untuk mendukung kematangan emosional anak.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini; Korelasi; Perkembangan Sosial; Perkembangan Sosial Emosional; Regresi Linear*

Abstract

The developmental challenges of early childhood in the digital era are becoming increasingly complex, particularly in balancing real-world interaction skills with emotional maturity. This study aims to determine the relationship and the extent of the influence of social development on the social-emotional development of early childhood at PAUD Darul Athfal. A non-experimental quantitative approach with a causal-correlational design was employed. The population consisted of all children at PAUD Darul Athfal, totaling 20 children, and a total sampling or census technique was used, thereby establishing the entire population as the research sample. Data were collected using structured observation instruments that had been tested for item validity (with item-total correlation values ranging from 0.835 to 0.952) and proven highly reliable (with a *Cronbach's Alpha* value of 0.970 for both variables). Data analysis was conducted using SPSS software through the non-parametric *Spearman's rho* correlation test and simple linear regression analysis. The correlation analysis revealed a very strong, significant positive relationship between the two variables, with a correlation coefficient (r) of 0.997 and a significance level of less than 0.001 ($p < 0.05$). Furthermore, the simple linear regression test proved a significant influence of social development on children's social-emotional development, yielding a $t_{statistic}$ value of 93.328 ($p < 0.001$) and generating the model equation $Y = -0.206 + 1.008X$. The conclusion of this study confirms that the social maturity of early childhood acts as a powerful predictor that linearly determines the formation of their social-emotional competence and self-regulation skills in school. Teachers and parents are advised to prioritize quality social interaction stimulation to support children's emotional maturity.

Keywords: *Early Childhood; Correlation; Linear Regression; Social Development; Social-Emotional Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam meletakkan dasar bagi perkembangan holistik anak, di mana aspek sosial dan emosional menjadi fondasi utamanya. Berdasarkan landasan teoretis dalam Khadijah & Jf (2021), perkembangan sosial anak tidak terjadi di ruang hampa, melainkan

dibentuk melalui proses interaksi, adaptasi, dan keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitarnya. Secara simultan, kemampuan berinteraksi ini berkaitan erat dengan kematangan emosional anak. Sejalan dengan itu, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (2025) menegaskan bahwa kematangan sosial-emosional anak tercermin dari kemampuan mereka dalam meregulasi emosi, menunjukkan empati, serta membangun konsep diri yang positif. Secara teoretis, terdapat keharusan bahwa stimulasi interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya akan berbanding lurus dengan peningkatan kecerdasan sosial-emosional anak. Ketika anak aktif berinteraksi, mereka secara otomatis melatih kepekaan emosi dan kontrol diri mereka.

Namun, pemenuhan keharusan teori tersebut saat ini menghadapi tantangan besar berupa isu penting terkait maraknya penggunaan gawai (*gadget*) pada anak usia dini. Paparan teknologi digital yang tidak terkendali berpotensi mendistorsi pola interaksi alamiah anak. Isu ini memicu fenomena di mana anak-anak menjadi lebih asyik dengan layar gawai dibandingkan merespons lingkungan sekitar, sehingga kesempatan mereka untuk melatih ekspresi emosional, membaca bahasa tubuh orang lain, dan mengelola ego interpersonal menjadi sangat tereduksi.

Kondisi dilematis ini telah memantik berbagai riset terdahulu yang relevan dari berbagai sudut pandang. Itsna & Rofi'ah (2021) mengonfirmasi bahwa penggunaan gawai pada anak usia dini memicu dampak negatif berupa kurangnya interaksi, penurunan keterampilan sosial, dan ketergantungan. Dari perspektif kuantitatif, hubungan antar-variabel ini diperkuat oleh Nurhayati et al. (2026) yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun dengan nilai korelasi $r = 0,51$ dan kontribusi sebesar 26%. Kedekatan hubungan ini sejalan dengan temuan Eliyana et al. (2023) yang menunjukkan korelasi positif bernilai 0,47 dengan kontribusi interaksi sosial sebesar 22,09% terhadap kecerdasan emosional anak. Sementara itu, dari sudut pandang lingkungan domestik, Yusfia (2021) mengkaji interaksi ibu dan anak, memberikan gambaran bahwa dinamika emosional anak juga berpijak pada kualitas interaksi di dalam rumah (Manfaat et al., 2025).

Meskipun teori menyatakan kedua aspek ini saling mendukung dan diperkuat oleh riset-riset di atas, kondisi riil di lapangan justru menunjukkan anomali. Berdasarkan hasil observasi awal dan data awal yang dilakukan peneliti di PAUD Darul Athfal, ditemukan fenomena menarik pada kelompok anak yang menjadi subjek. Secara umum, anak-anak di PAUD Darul Athfal terlihat memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup aktif; mereka tidak canggung mengobrol, bermain bersama, dan berbaur dengan teman sebayanya saat jam istirahat. Namun, keaktifan sosial ini tidak diiringi dengan kematangan emosional yang sepadan. Di kelas, masih sering ditemukan anak yang mudah menangis jika keinginannya tidak dituruti, tidak mau mengalah saat berbagi mainan, mengalami kesulitan menenangkan diri (*tantrum ringan*), serta kerap menyelesaikan konflik kecil dengan cara berteriak atau memukul.

Kesenjangan antara teori, riset terdahulu, dan realitas di lapangan ini menciptakan *gap* fenomena (*phenomenon gap*) sekaligus *gap* riset (*research gap*) yang nyata. Secara teoretis dan berdasarkan riset Nurhayati dkk. (2026) serta Eliyana (2020), interaksi sosial yang tinggi seharusnya berjalan linier dengan kecerdasan emosional yang baik. Namun di PAUD Darul Athfal, terjadi kontradiksi di mana tingginya intensitas interaksi sosial belum mampu menjadi jaminan bagi matangnya kemampuan regulasi emosi dan empati anak.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengujian ulang konsistensi hubungan kedua variabel tersebut menggunakan integrasi landasan teoretis terbaru, yaitu buku *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya* (2021) dan *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (2025). Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada lokus dan karakteristik spesifik sampel di PAUD Darul Athfal yang menunjukkan anomali perilaku sosial-emosional, berbeda dengan subjek-subjek

pada penelitian terdahulu yang cenderung menunjukkan keterpurukan pada kedua variabel akibat gawai.

Urgensi dari penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan karena jika ketidakselarasan antara interaksi sosial dan kematangan emosional ini dibiarkan tanpa dieksplorasi hubungannya, anak dikhawatirkan tumbuh menjadi pribadi yang populer secara sosial tetapi rapuh secara psikologis, egois, dan tidak memiliki regulasi diri yang baik. Hasil penelitian korelasi kuantitatif ini sangat penting sebagai pijakan ilmiah bagi guru di PAUD Darul Athfal dan orang tua dalam merancang strategi stimulasi yang tidak hanya berfokus pada kuantitas anak berkumpul (bersosialisasi), melainkan pada kualitas interaksi yang mampu mengasah kecerdasan sosial-emosional mereka secara seimbang.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode non-eksperimen melalui desain korelasional atau asosiatif (Soesana et al., 2023). Pendekatan kuantitatif dipilih secara sengaja karena data penelitian yang dikumpulkan di lapangan berwujud angka-angka statistik yang diperoleh secara objektif dari hasil pengukuran instrumen, yang kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel (Paramita et al., 2021). Melalui metode korelasional ini, peneliti tidak memberikan perlakuan (*treatment*) atau manipulasi apa pun terhadap subjek penelitian, melainkan hanya mengukur dan menganalisis kondisi alami yang sudah ada pada anak untuk mengetahui sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lainnya.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak usia dini yang terdaftar aktif di PAUD Darul Athfal dengan jumlah total sebanyak 20 anak. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sensus atau sampling total, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden langsung dalam penelitian. Berdasarkan teknik penarikan sampel tersebut, ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenuh, yaitu sebanyak 20 anak.

Sistem analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS melalui serangkaian tahapan pengujian yang runtut. Tahap pertama adalah uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi produk momen Pearson (*Pearson Product Moment*) untuk mengukur sah atau validnya butir-butir indikator amatan, di mana suatu butir dinyatakan valid apabila nilai koefisien $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Tahap kedua adalah uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal instrumen secara berulang menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien *Alpha* $> 0,60$. Tahap akhir adalah uji hipotesis untuk mencari keeratan hubungan tanpa melihat pengaruh kausalitas. Apabila asumsi prasyarat normalitas sebaran data terpenuhi, analisis data menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*, namun jika data berdistribusi tidak normal, analisis akan dialihkan menggunakan uji non-parametrik alternatif yaitu korelasi *Spearman Rank*. Pengambilan keputusan hipotesis akan didasarkan pada nilai koefisien korelasi (r) untuk melihat arah serta keeratan hubungan, dan nilai signifikansi dua arah (*Sig. 2-tailed*) $< 0,05$ untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antarvariabel di lapangan.

Ditulis secara singkat, padat, jelas, tetapi memadai sehingga dapat direplikasi. Ini bagian berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, penggunaan bahan dan instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data. Ini bukan teori. Dalam hal penggunaan statistik, rumus yang umum dikenal tidak harus ditulis. Kriteria khusus apa saja yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian harus dijelaskan secara lengkap, termasuk kualitas instrumen, bahan penelitian, dan prosedur pengumpulan data. Bagian ini seharusnya ditulis sekitar 10% (untuk penelitian kualitatif) atau 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari tubuh.

Tabel 1. Matriks Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dasar Teori	Indikator	Instrumen	Skala
Variabel X:	<i>Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya</i> (2021). Merdeka Kreasi Group.	1. Interaksi dan Hubungan Teman Sebaya	Lembar Observasi Terstruktur (Skala Rating oleh Guru/Peneliti)	Skala Likert 4 Pilihan:
Perkembangan Sosial Anak Usia Dini		2. Komunikasi Sosial dan Adaptasi		4 = Selalu (SL)
		3. Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)		3 = Sering (SR)
				2 = Kadang (KD)
				1 = Tidak Pernah (TP)
Variabel Y:	<i>Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini</i> (2025). EDU PUBLISHER.	1. Kesadaran Diri dan Regulasi Emosi	Lembar Observasi Terstruktur (Skala Rating oleh Guru/Peneliti)	Skala Likert 4 Pilihan:
Perkembangan Sosial Emosional Anak		2. Empati dan Kepedulian		4 = Selalu (SL)
		3. Kemandirian dan Konsep Diri		3 = Sering (SR)
				2 = Kadang (KD)
				1 = Tidak Pernah (TP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Perkembangan Sosial (Variabel X)

Item Instrumen	rhitung (Pearson Correlation)	Sig. (2-tailed)	Keterangan (rhitung >0,444)	Keputusan
X.1	0,952	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.2	0,904	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.3	0,891	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.4	0,864	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.5	0,855	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.6	0,914	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.7	0,891	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.8	0,918	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
X.9	0,903	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Perkembangan Sosial Emosional (Variabel Y)

Item Instrumen	rhitung (Pearson Correlation)	Sig. (2-tailed)	Keterangan (rhitung >0,444)	Keputusan
Y.1	0,952	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.2	0,896	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.3	0,847	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.4	0,887	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.5	0,835	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.6	0,937	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.7	0,893	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.8	0,911	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID
Y.9	0,911	< 0,001	Memenuhi kriteria	VALID

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Nilai Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kriteria Nilai (Alpha >0,60)	Kesimpulan
Perkembangan Sosial (Variabel X)	0,970	9	0,970 > 0,60	Sangat Reliabel
Perkembangan Sosial Emosional (Variabel Y)	0,970	9	0,970 > 0,60	Sangat Reliabel

Rangkaian analisis data pada tahap awal dilakukan dengan menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen guna memastikan kelayakan lembar observasi yang digunakan di lapangan. Pengujian validitas dilakukan dengan menganalisis korelasi antara skor setiap butir pernyataan dengan total skor masing-masing variabel, baik untuk perkembangan sosial maupun perkembangan sosial emosional anak. Mengingat jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 anak ($N = 20$), maka nilai derajat kebebasan ditentukan melalui rumus $df = N - 2$, sehingga diperoleh nilai $df = 18$. Pada tingkat signifikansi 5% untuk uji dua arah, nilai r_{tabel} formal secara statistik menetapkan angka batas kritis sebesar 0,444. Dengan demikian, kriteria pengujian menetapkan bahwa butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien $r_{hitung} > 0,444$ dan nilai signifikansi dua arah lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil analisis matriks korelasi produk momen Pearson untuk variabel perkembangan sosial anak usia dini, nilai koefisien r_{hitung} untuk keseluruhan item amatan terekam berada pada rentang yang sangat tinggi. Item X.1 mencatatkan nilai sebesar 0,952, item X.2 sebesar 0,904, item X.3 sebesar 0,891, item X.4 sebesar 0,864, item X.5 sebesar 0,855, item X.6 sebesar 0,914, item X.7 sebesar 0,891, item X.8 sebesar 0,918, dan item X.9 sebesar 0,903, di mana seluruh item tersebut memperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai koefisien korelasi dari kesembilan butir pernyataan tersebut berada jauh di atas ambang batas r_{tabel} dan nilai signifikansinya secara konsisten berada di bawah taraf kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa seluruh butir instrumen untuk variabel perkembangan sosial dinyatakan valid secara empiris.

Evaluasi validitas secara linier juga ditunjukkan oleh hasil pengujian pada instrumen variabel perkembangan sosial emosional anak. Output statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien r_{hitung} untuk item Y.1 adalah sebesar 0,952, item Y.2 sebesar 0,896, item Y.3 sebesar 0,847, item Y.4 sebesar 0,887, item Y.5 sebesar 0,835, item Y.6 sebesar 0,937, item Y.7 sebesar 0,893, item Y.8 sebesar 0,911, dan item Y.9 sebesar 0,911, dengan tingkat signifikansi yang juga berada pada angka $p < 0,001$. Seluruh butir amatan pada variabel perkembangan sosial emosional ini terbukti memiliki nilai keterikatan linear

yang kuat dengan skor total variabel dan melampaui batas nilai kritis minimum 0,444. Oleh karena itu, seluruh item pernyataan yang membangun instrumen perkembangan sosial emosional anak usia dini secara formal dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya.

Setelah seluruh butir instrumen dipastikan valid, analisis dilanjutkan dengan melakukan pengujian reliabilitas menggunakan formula *Cronbach's Alpha* untuk mengukur tingkat konsistensi internal instrumen apabila dilakukan pengukuran secara berulang di lapangan. Kriteria keandalan sebuah instrumen dinilai memenuhi syarat reliabilitas yang baik apabila nilai koefisien *Alpha* yang dihasilkan berada di atas angka batas minimal 0,60. Hasil output komputerisasi menunjukkan bahwa instrumen pada variabel perkembangan sosial memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,970 untuk 9 item amatan, dan instrumen variabel perkembangan sosial emosional juga mencatatkan nilai *Cronbach's Alpha* yang sama yaitu sebesar 0,970 untuk 9 item amatan. Karena nilai koefisien *Alpha* dari kedua variabel penelitian tersebut berada jauh melampaui batas standar baku 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi atau sangat andal, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan sah, handal, dan sangat layak untuk diteruskan ke tahap analisis korelasi bivariat berikutnya.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Signifikansi (2-tailed)	Keterangan (p<0,05)	Kesimpulan
Perkembangan Sosial (X) & Perkembangan Sosial Emosional (Y)	0,997**	< 0,001	Sangat Signifikan	Hubungan Positif Sangat Kuat / Sempurna

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (Koefisien Regresi)

Model	Unstandardized Coefficients B	Standard Error	t hitung	Sig.	Kesimpulan (p<0,05)
(Constant)	-0,206	0,266	-0,774	0,449	Tidak Signifikan
Total Perkembangan Sosial (X)	1,008	0,011	93,328	< 0,001	Berpengaruh Sangat Signifikan

Rangkaian analisis data inferensial pada tahap berikutnya ditujukan untuk menguji hubungan korelasi sekaligus mengukur daya prediksi hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui uji regresi linear sederhana. Tahap pertama pengujian asosiatif dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik korelasi *Spearman's rho* guna mengetahui keeratan hubungan antara variabel perkembangan sosial anak usia dini dengan variabel perkembangan sosial emosional anak. Output komputerisasi menunjukkan nilai signifikansi dua arah (*Sig. 2-tailed*) antara total skor kedua variabel tersebut adalah sebesar < 0,001. Oleh karena nilai signifikansi tersebut berada jauh lebih kecil dari taraf batas kekeliruan $\alpha = 0,05$, maka secara statistik diputuskan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan tersebut membuktikan secara empiris adanya hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara perkembangan sosial dengan perkembangan sosial emosional anak di PAUD Darul Athfal.

Kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel utama tersebut dapat diidentifikasi secara cermat melalui nilai koefisien korelasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil pengujian bivariat, nilai koefisien korelasi *Spearman's rho* tercatat sebesar 0,997 yang juga ditandai dengan tanda dua bintang penanda signifikansi tinggi. Jika disesuaikan dengan standar interval koefisien korelasi baku, angka

yang berada pada rentang 0,80 hingga 1,000 ini mengindikasikan bahwa keterikatan antara perkembangan sosial dengan perkembangan sosial emosional anak masuk ke dalam kategori hubungan yang sangat kuat atau mendekati sempurna. Lebih lanjut, nilai koefisien korelasi yang bertanda positif mengonfirmasi bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah. Dinamika ini menunjukkan makna bahwa semakin optimal atau tinggi capaian perkembangan sosial seorang anak di PAUD Darul Athfal, maka akan semakin baik pula tingkat perkembangan sosial emosionalnya, begitu pula sebaliknya.

Setelah hubungan korelasi yang kuat berhasil dibuktikan, analisis ditingkatkan ke tahap pengujian hipotesis utama menggunakan uji statistik parametrik regresi linear sederhana untuk mengukur seberapa besar prediksi perubahan variabel perkembangan sosial emosional yang didorong oleh variabel perkembangan sosial. Berdasarkan hasil analisis pada tabel koefisien regresi, diperoleh nilai t_{hitung} pada baris variabel perkembangan sosial sebesar 93,328 dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf kekeliruan 0,05, maka keputusan statistik secara inferensial menetapkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil pengujian ini mengonfirmasi secara meyakinkan bahwa perkembangan sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Darul Athfal. Tingginya nilai t_{hitung} ini mencerminkan besarnya kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara empiris di lapangan.

Penetapan arah pengaruh dan penyusunan model prediksi matematika dapat dirumuskan secara linier melalui nilai-nilai yang tertera pada kolom *Unstandardized Coefficients* B. Berdasarkan hasil output, diperoleh nilai konstanta sebesar -0,206 dan nilai koefisien arah regresi untuk variabel perkembangan sosial sebesar 1,008, sehingga membentuk persamaan regresi linear formal yaitu $Y = -0,206 + 1,008X$. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa arah pengaruh antarvariabel bersifat searah dan kontributif secara nyata. Model matematika ini memiliki makna operasional bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan skor pada variabel perkembangan sosial, maka diprediksi akan meningkatkan capaian skor perkembangan sosial emosional anak di PAUD Darul Athfal sebesar 1,008 satuan. Secara komprehensif, temuan statistik ini menegaskan bahwa stimulasi interaksi sosial yang optimal dan terstruktur di lembaga PAUD memegang peranan krusial yang secara linier akan meningkatkan kemampuan regulasi emosi, empati, serta kemandirian sosial emosional anak secara fundamental.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama yang menjadi fokus kajian di PAUD Darul Athfal. Rumusan masalah yang pertama adalah bagaimana hubungan antara perkembangan sosial dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Darul Athfal. Rumusan masalah yang kedua adalah sejauh mana pengaruh perkembangan sosial terhadap pembentukan perkembangan sosial emosional anak pada kelompok subjek tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif korelasional dan kausal prediktif yang telah dilakukan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru yang memperkuat sekaligus memberikan sudut pandang unik terhadap peta penelitian perkembangan anak usia dini.

Dalam konteks hubungan antarvariabel, hasil analisis statistik dalam penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan secara sangat kuat antara perkembangan sosial dan perkembangan sosial emosional anak dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,997 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,008. Temuan ini selaras dengan penelitian kuantitatif terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2026) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara interaksi sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun dengan nilai korelasi $r = 0,51$. Kedekatan hubungan ini juga didukung oleh Eliyana (2020) yang melaporkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak di Bandung dengan nilai korelasi sebesar 0,47. Persamaan hasil ini menegaskan secara teoretis bahwa domain sosial dan

emosional pada anak usia dini memang tidak dapat dipisahkan; kemampuan anak dalam membuka diri, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya menjadi stimulator utama bagi pengasahan empati, regulasi diri, dan kecerdasan emosional mereka.

Meskipun menunjukkan arah hubungan yang searah dengan riset Nurhayati dkk. (2026) dan Eliyana (2020), penelitian di PAUD Darul Athfal ini memiliki perbedaan karakteristik hasil yang menjadi kebaruan utama. Nilai korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini (0,997) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berada pada kategori sedang (0,51 dan 0,47). Perbedaan ini terjadi karena penelitian ini menggunakan instrumen terintegrasi berbasis teori perkembangan terbaru yang secara spesifik mengukur perilaku harian anak melalui observasi terstruktur langsung di kelas, bukan sekadar kuesioner persepsi orang tua. Selain itu, jika merujuk pada temuan Istna dan Rofi'ah (2021) yang menyoroti bahwa penggunaan gawai secara berlebihan menjadi faktor determinan yang merusak interaksi sosial dan menurunkan keterampilan sosial anak, subjek di PAUD Darul Athfal menunjukkan anomali yang menarik. Anak-anak di PAUD Darul Athfal tetap memiliki tingkat interaksi sosial yang sangat tinggi dan aktif di sekolah, namun hasil regresi linear membuktikan bahwa variasi kecerdasan emosional mereka terkunci sangat rapat pada kualitas interaksi tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa dinamika emosional mereka, seperti yang sempat dikaji oleh Yusfia (2021) dari sudut pandang interaksi mikrosistem ibu dan anak, di lingkungan sekolah menjadi sangat bergantung pada bagaimana guru menstimulasi tugas-tugas perkembangan sosial mereka setiap harinya.

Keberhasilan menjawab kedua rumusan masalah tersebut memberikan implikasi praktis yang krusial. Pengaruh signifikan perkembangan sosial terhadap perkembangan sosial emosional dengan nilai t_{hitung} mencapai 93,328 menunjukkan bahwa intervensi guru tidak boleh hanya berfokus pada melatih anak untuk berani bicara atau berkumpul secara kuantitas. Berdasarkan model regresi yang ditemukan, setiap peningkatan kualitas sosial anak akan mendongkrak kematangan emosional mereka secara linear. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di PAUD Darul Athfal harus diarahkan pada bentuk interaksi sosial yang berkualitas tinggi, seperti permainan kooperatif, kerja kelompok terstruktur, dan pembiasaan berbagi, yang secara langsung menantang anak untuk mengelola ego, mengasah empati, dan memperkuat konsep diri mereka demi tercapainya perkembangan sosial emosional yang matang.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial memiliki hubungan positif yang sangat kuat serta berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Darul Athfal. Sifat hubungan yang searah ini membuktikan secara empiris bahwa semakin optimal stimuli dan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh anak, maka akan semakin meningkat pula kematangan sosial emosional mereka, terutama dalam aspek regulasi diri, empati, dan kemandirian di sekolah. Model matematika yang dihasilkan dari uji regresi linear mempertegas bahwa perkembangan sosial merupakan prediktor yang andal dan nyata dalam menentukan dinamika emosional anak, sehingga keberhasilan anak dalam mengelola hubungan interpersonal dengan teman sebaya menjadi kunci utama bagi pembentukan kecerdasan emosional yang seimbang pada fase usia emas ini.

Berpijak pada simpulan penelitian tersebut, disarankan kepada para pendidik di PAUD Darul Athfal untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas interaksi sosial anak, seperti melalui penerapan metode bermain kooperatif terstruktur dan aktivitas kelompok yang menuntut anak untuk saling berbagi, mengalah, dan bekerja sama. Bagi orang tua, disarankan untuk lebih bijak dalam membatasi penggunaan gawai pada anak di rumah agar peluang anak untuk melakukan interaksi nyata di lingkungan keluarga maupun tetangga tetap terjaga demi kematangan emosionalnya. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema seiring,

disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel eksternal lain seperti pola asuh orang tua atau durasi penggunaan teknologi digital guna memperkaya khazanah keilmuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliyana, A., Yulianingsih, Y., & Mangkuwibawa, H. (2023). Hubungan Antara Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Anak*, 4(2), 55–61.
- Itsna, N. M., & Rofi'ah, R. (2021). Dampak penggunaan gadget pada interaksi sosial anak usia dini. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 60–70.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=cipQEAAAQBAJ>
- Manfaat, E., Masitoh, I., Rohmatin, A., Nuramalia, L., Shuffah, R. A., Faoza, I., & Trisnawati, S. (2025). Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Guru PAUD Alamanda dalam Penerapan Play Based Learning untuk Pengenalan Warna pada Anak Usia Dini di Desa Padamaju Assistance of Alamanda Early Childhood Education Teachers in Implementing Pla. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(September).
- Nurhayati, N., Fatma, N. P., & Maulani, D. P. (2026). -PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM IBNU KHALDUN BENGKONG KOTA BATAM. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 1–12.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi \& Manajemen* (3rd ed.). Widya Gama Press.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Yusfia, N. (2021). *INTERAKSI IBU DAN ANAK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN YANG MEMILIKI DAN TIDAK MEMILIKI MASALAH MENTAL EMOSIONAL DITINJAU DARI STATUS IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA*. Universitas Airlangga.